

ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MTsN 4 DEMAK)

¹Sukarman*, ²Arina Manasika

¹Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

*Corresponding Author

Jl. Taman Siswa No. 9 Pekeng Tahunan Jepara, 0291595320
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jepara, Indonesia

E-mail: pakar@unisnu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru pendidikan agama Islam, mendeskripsikan kesulitan yang dialami guru, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak, dengan sumber data primer yaitu kepala sekolah, guru PAI di MTsN 4 Demak, dan menggunakan data sekunder berupa profil MTsN 4 Demak. Teknik analisis data meliputi redaksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian adalah 1) Kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam menyusun modul ajar dan modul proyek penguatan profil peserta didik Pancasila. 2) Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi dan berpusat pada siswa di MTsN 4 Demak, minimnya pengetahuan guru terkait pembelajaran terdiferensiasi membuat guru kurang optimal dalam pembelajaran terdiferensiasi dan berpusat pada siswa, guru hanya membedakan berdasarkan apa yang dilihatnya pada saat pembelajaran berlangsung, minimnya penanganan langsung terhadap siswa membuat pembelajaran terdiferensiasi kurang optimal. 3) Kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif untuk proyek ekstrakurikuler penguatan profil peserta didik Pancasila di MTsN 4 Demak, terkait asesmen formatif dan sumatif kesiapannya belum optimal karena sebagian besar guru belum mengetahui bagaimana dan seperti apa asesmennya, terkait kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila beberapa kegiatan kewirausahaan karya dari hasil pertanian).

Kata kunci: kesiapan guru; kurikulum merdeka; madrasah; pembelajaran berdiferensiasi

Abstract

This research aims to describe the readiness of Islamic religious education teachers, to describe the difficulties experienced by teachers, and to describe the supporting and inhibiting factors for implementing the independent learning curriculum at Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak. This research uses a qualitative approach. The type of research is descriptive qualitative. The research location is Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak, with primary data sources being the principal, PAI teachers at MTsN 4 Demak, and using secondary data in the form of profiles of MTsN 4 Demak. Data analysis techniques include data redaction, data presentation, and

verification. The results of the research are 1) The readiness of Islamic religious education teachers in preparing teaching modules and project modules for strengthening the profile of Pancasila students. 2) Teacher readiness in implementing differentiated and student-centered learning at MTsN 4 Demak, teachers' lack of knowledge regarding differentiated learning makes teachers less than optimal in differentiated and student-centered learning, teachers only differentiate according to what they see when learning takes place, The lack of direct handling of students makes differentiated learning less than optimal. 3) Teacher readiness in carrying out formative and summative assessments for extracurricular projects to strengthen the profile of Pancasila students at MTsN 4 Demak, regarding formative and summative assessment, the readiness is not optimal because most teachers do not know how and what the assessment looks like, related to intra-curricular activities and the project to strengthen the profile of Pancasila students several activities entrepreneurship work from agricultural products).

Keywords: *Differentiated Instruction; independent curriculum; madrasah; teacher readiness.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai makna khusus dalam suatu proses untuk mendewasakan hakekatnya adalah upaya untuk memanusiakan manusia. Berarti bahwa dengan adanya pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya, darimana ia berasal, untuk apa ia ada, dan akan ke mana tujuan hidupnya, sehingga ia lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Pada upaya untuk mendewasakan anak, pendidikan berperan pada pengembangan potensi anak. Karena pada hakikatnya anak terlahir ke dunia ini dengan membawa potensi, yaitu potensi untuk dapat di didik dan mendidik. Ia juga dilengkapi dengan berbagai fitrah berupa bentuk yang dapat diisi dengan berbagai ketrampilan, kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan (Ulum, n.d.: 235).

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan dapat meningkatkan instrument guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar dapat dilihat melalui implementasi kurikulum yang diterapkan sebab kurikulum merupakan jantung pendidikan yang menentukan berlangsungnya pendidikan. Menurut UU No.20 tahun (2003) "kurikulum ialah seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Rahayu et al., 202: 6314).

Pengimplementasian kurikulum telah banyak mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994 tahun 1997 (revisi kurikulum), tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurikulum Revisi. Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum yang baru yaitu kurikulum merdeka, dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkiprah sebagai siswa

pelajar pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru (Rahayu et al., 2022: 6314).

Kurikulum Merdeka memunculkan tantangan baru bagi guru antara lain penyusunan modul ajar. Meskipun dalam kurikulum merdeka guru diberi keleluasaan ruang untuk memodifikasi merombak hingga menyusun sendiri modul ajar. Modul memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran. Menurut pendapat dari Mulyasa (2009). Siswa mempunyai kesempatan melatih diri belajar secara mandiri, siswa dapat mengekspresikan cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya lalu siswa berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disediakan dalam modul. Modul ialah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis atau cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar atau indikator pencapaian kompetensi petunjuk kegiatan belajar mandiri (*Self Introduction*) dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menguji diri sendiri melalui latihan soal yang disediakan dalam modul (Haristah et al., 2019: 224).

Selain modul guru juga ditantang dengan kreatifitasnya untuk menyusun Tujuan Pembelajaran (TP) menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan visi misi karakteristik satuan pendidikan. TP dan ATP merupakan hasil analisis dari CP. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) adalah suatu ungkapan tujuan pendidikan, yang merupakan suatu pernyataan mengenai apa yang diharapkan diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Tim KKN, 2015: 10). CP sudah dirumuskan oleh KEMENDIKBUD berdasarkan surat keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan atas keputusan badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka (Pendidikan et al., 2021: 50).

Tantangan lain yang dihadapi guru adalah proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Guru bersama tim proyek P5 menentukan dimensi, elemen, dan sub elemen untuk dijadikan tujuan proyek atau karakter yang ingin dikembangkan. Guru dan tim proyek mengidentifikasi dimensi yang akan dikembangkan di satuan pendidikan. Ada 6 dimensi yang dipilih dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang disesuaikan dengan visi misi dan karakteristik satuan pendidikan.

Tantangan berikutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi. Pendidikan Kurikulum Merdeka berorientasi pada pembelajaran paradigma baru yang memperhatikan kebutuhan peserta didik dan keragaman atau difensiasi peserta didik. Guru perlu melakukan tes diagnostic/formatif untuk mengetahui diferensiasi untuk selanjutnya dilakukan pembelajaran sesuai dengan diferensiasi peserta didik seperti perbedaan kecepatan belajar, perbedaan gaya belajar, perbedaan fisik Anak Bertalenta Khusus (ABK), *slow learner* (lambat belajar) dst.

Asesmen penilaian juga menjadi tantangan bagi guru. Meski dalam penilaian dalam kurikulum merdeka guru diberi keleluasaan memilih instrument penilaian yang relevan misalnya potofolio, *rubric*, unjuk kerja (*performace*) dan seterusnya baik untuk asesmen kurikuler, maupun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Angraena et al., 2022: 8).

Setiap adanya kebijakan yang bersifat positif, suatu instansi pasti berupaya mempersiapkan segala kebutuhan dalam menunjang kebiasaan tersebut. Sebagaimana yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dalam mempersiapkan merdeka belajar. seluruh guru pada umumnya harus mempersiapkan sumber belajar dan media belajar yang mampu menunjang kegiatan belajar yang merdeka. Khususnya bagi guru PAI yang memiliki kewajiban dalam penguatan pendidikan karakter, merdeka belajar tidak akan dapat belajar tanpa persiapan yang matang. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menganalisis kesiapan guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dalam menyongsong kebijakan merdeka belajar yang ditinjau dari proses pembelajaran, pelaksanaan asesmen, respon guru, dan kesiapan sarana belajar mengajar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya kurikulum merdeka belajar ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah penggerak seluruh Indonesia. Penulis tertarik untuk meneliti tentang kesiapan guru pendidikan agama Islam dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dikarenakan melihat kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dan baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2023 samplingsnya baru dimulai pada kelas 7 sedangkan kemendikbud sudah menerapkannya pada tahun 2021. Penulis ingin mendeskripsikan bagaimana kesiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, khususnya pada pembelajaran PAI. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya. Kurikulum baru di sekolah mengharuskan pihak sekolah untuk beradaptasi dalam implementasinya dan tidak akan terlepas dari problematika. Hal ini perlu dibahas untuk menawarkan solusi terbaik dari problematika penerapan kurikulum merdeka yang dihadapi guru PAI. Solusi ini tentu bisa didapatkan dari hasil diskusi penulis dengan pihak-pihak terkait di sekolah.

Permasalahan pertama yaitu, Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak bukan termasuk program sekolah penggerak sebagaimana sekolah dibawah naungan Kemdikbud yang memperoleh intervensi berupa pendampingan dan pendanaan atau Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) mandiri. Dengan kata lain Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak adalah sekolah sasaran pengimbasan IKM. Secara umum, program sekolah penggerak terfokus pada pengembangan SDM, sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah. Kualitas siswa diukur melalui pencapaian hasil belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar di atas level yang diharapkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman inklusif, dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, diharapkan dapat tercipta suatu hal yang menyenangkan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada murid, diharapkan dapat tercipta suatu perencanaan program dan anggaran yang berbasis pada refleksi diri, refleksi guru, sehingga terjadi perbaikan pada pembelajaran dan sekolah melakukan pengimbasan. Pada intinya sekolah penggerak merupakan sekolah yang segala aktivitasnya di danai oleh pemerintah.

Permasalah kedua yaitu, tidak didampingi oleh fasilitator sekolah penggerak. Fasilitator sekolah penggerak adalah pendampingan kepala sekolah, guru/pendidik, dan pengawas sekolah/penilik untuk mewujudkan sekolah yang berpusat pada murid, adapun peran fasilitator sekolah penggerak ialah: mendorong kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan sekolah dan pemangku kepentingan di kabupaten, Mengembangkan komunitas praktisi kepala sekolah, guru/pendidikan PAUD dan

pengawas sekolah/penilik, Mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru/pendidik PAUD dan kepala sekolah/penilik, melakukan monitoring kemajuan pembelajaran kepala sekolah, guru/pendidik PAUD dan pengawas sekolah/penilik.

Permasalahan ketiga ialah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak berada di Naungan Kementerian Agama (KEMENAG) mengenal implementasi kurikulum merdeka dari pemngimbasan bukan dari intervensi langsung baik Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) maupun *In House Training* (IHT) sebagaimana dilakukan oleh Kemdikbud. *In House Training* pada kurikulum merdeka biasa di sebut dengan (IHT) merupakan agenda rutin setiap memulai tahun ajaran baru. IHT adalah pelatihan internal sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik. sedangkan Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran atau biasa di sebut dengan PKP merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*).

Permasalahan keempat yaitu, tahun ajaran 2023/2024 adalah tahun IKM pertama bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas menjadi dasar bagi penulis untuk menganalisis kesiapan sekolah terlebih guru yang menjadi ujung tombak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak mulai dari Bagaimana perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran intra kurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila, hingga asesmen.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa merupakan prinsip yang diusung oleh kurikulum merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi menyelaraskan proses pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022) Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran berdiferensiasi yang optimal, maka dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi diperlukan persiapan dan penyesuaian yang matang dari kepala sekolah dan guru dalam memahami karakteristik siswa, pemanfaatan teknologi, dan perencanaan pembelajaran (Marzoan, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam pelaksanaan kurikulum merdeka telah banyak dilakukan di sekolah-sekolah (Angga et al., 2022; Elviya & Sukartiningsih, 2023; Marzoan, 2023; Melani & Gani, 2023; Purwowidodo & Zaini, 2023)

Penelitian di atas telah banyak mengulas tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Namun, belum banyak yang membahas tentang pembelajaran berdiferensiasi di madrasah yang notabene memiliki pola, karakteristik, dan intervensi yang berbeda dalam melaksanakan kurikulum merdeka dibandingkan dengan sekolah

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*feldresearch*) dengan menggunakan penelitian kualitatif dan juga pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui produser statistic atau hitungan lainnya (Afrizal, 2014: 12-13). Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2011: 157). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah dan menganalisis fenomena peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang ada dan sebagaimana mestinya. Penelitian akan dimulai dengan pra penelitian (observasi) untuk mengumpulkan data awal pada Juni 2023 s.d Juli 2024 dilaksanakan di MTsN 4 Demak. Dalam kegiatan penelitian yang terpenting adalah

pengumpulan data. Untuk data penelitian ini menggunakan studi lapangan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Adapun validitas data dilakukan melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu.

HASIL PENELITIAN

IKM di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak

Adapun tahapan pelaksanaan IKM yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan Modul Ajar Dan Modul Profil Pelajar Pancasila

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

"Modul ajar kalau di K13 itu sama dengan RPP kalau sekarang desainnya, desain pembelajaran di dalamnya berisi kerangka pembelajaran yang akan disampaikan ke peserta didik, saya baru dipanggil untuk melakukan implementasi kurikulum baru 2 kali di PGRI narasumbernya dari dinas yang dari sini hanya pengawas" (Dhukri, 2023: 1)

Pengimplementasian kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak baru dilaksanakan 2 tahun ini jadi kurangnya informasi terkait kurikulum merdeka, sehingga membuat guru belum tahu betul seluk beluk mengenai kurikulum merdeka belajar.

"Kalau kita yang disajikan oleh pengawas sudah ada contohnya tinggal merombak tergantung keadaan, kalau keadaannya seperti di kota di samakan dengan disini itu tidak bisa karena basiknya sudah berbeda, inputnya masih campuran, ya merombaklah disesuaikan dengan keadaan" (Dhukri, 2023: 2)

Adapun cara dalam penerapan kurikulum merdeka belajar diantaranya meniru, merombak, memodifikasi, guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak lebih banyak yang merombak dari modul ajar disampaikan oleh KEMENDIKBUD dari pada memodifikasi.

"Dalam menyiapkan modul ajar kita membuatnya setiap satu tahun sudah kita seting, karena kalau mau mengajar harus menyusun modul dulu kan ribet kan banyak kelasnya, sewaktu-waktu kalau ada pengawas datangkan kita tinggal kasih, kita buatnya sekali untuk 2 semester itu" (Dhukri, 2023: 3).

Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak modul ajarnya sudah terstruktur tiap semester, karena apabila ada akreditasi guru tidak harus pusing lagi dalam menyiapkan modul ajar, sehingga memudahkan guru untuk menjalankan pengajaran.

"Menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, membuat materi yang menarik agar siswa tidak gampang jenuh, menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka" (Dhukri, 2023: 4).

Adapun tantangan yang dialami oleh guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak ialah menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa dengan begini diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai yang diharapkan, membuat materi yang menarik agar siswa tidak mudah jenuh dengan adanya materi yang menarik siswa tidak mudah bosan dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, menyusun modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka pada tahapan ini guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak masih sedikit kesulitan dalam penyusunan modul sebab kurangnya pelatihan menyebabkan kurangannya oleh guru.

Mengenai penyusunan modul ajar terdapat beberapa tahapan prosedur yang dilalui dimulai dari analisis kebutuhan guru, siswa, dan sekolah, identifikasi dimensi profil pelajar pancasila yang akan dikembangkan, menentukan alur tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, pelaksanaan bahan ajar, hingga yang terakhir evaluasi dan tindak lanjut atas pelaksanaan pembelajaran.

Adapun kendala yang di alami dalam menganalisis CP yaitu dalam menganalisis mana konten dan mana kompetensi (Dhukri, 2023: 5).

Adapun penjelasan dari ibu Ilma Rufaida Zahro, S.Pd selaku guru Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

"Terkait penerapan kurikulum merdeka disini belum maksimal, yang sering mengikuti pelatihan baru waka kurikulum dan kepala sekolah, untuk guru mata pelajaran pelatihannya belum maksimal" (Zahro, 2023: 6).

Mengenai penerapan kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak pelatihannya belum maksimal hanya waka kurikulum dan kepala sekolah saja yang sudah melaksanakan pelatihan kurikulum merdeka dengan maksimal, sedangkan guru mata pelajaran lain baru beberapa kali saja.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

Adapun penjelasan dari bapak Moh. Dhukri, S.H. M.Hum, untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan cara membedakan kemampuan anak 1 dengan yang lainnya, guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak terdapat kasus ada siswa yang slow learner dan ada siswa yang regular, oleh sebab itu kenapa pembelajaran berdiferensiasi (Dhukri, 2023: 7).

a. Asesmen Awal

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum. selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

"Terkait asesmen kita mencari tahu latar belakang siswa bagaimana keadaannya dirumah, apabila ada anak yang kurang semangat kita beri masukan, banyak cara dalam menilai awal peserta didik, melihat rapor siswa tahun lalu juga bisa digunakan untuk melakukan asesmen awal kepada siswa" (Dhukri, 2023: 8).

Pada tahapan asesmen awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 sudah terlaksanakan dengan benar, adapun cara yang bisa dilakukan ketika melaksanakan asesmen awal adalah dengan mencari tahu latar belakang keluarga, motivasi, hingga minat peserta didik, selain itu, guru juga dapat melakukan analisis terhadap rapor peserta didik di tahun sebelumnya.

b. Asesmen Formatif

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

"Terkait pelaksanaan asesmen formatif disini ada ruangan yang sudah terisi digital yang pakai youtube, kalau pakai power poin bisa, kalau saya pembelajaran SKI saya ajak ke ruang multimedia untuk menayangkan pembelajaran SKI itu ada tutorial mengenai pembelajaran SKI seperti kisah Bani Abbasiyah kalau dijelaskan dengan ceramah saja anak kurang faham, apalagi menghafal tahun-tahun paling

susah, jadi saya minta anak-anak untuk menonton pembelajaran tersebut lalu saya minta untuk mencatat dan menjelaskan kembali bagaimana kisah Bani Abbasiyah” (Dhukri, 2023: 9).

Pelaksanaan asesmen formatif di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak sudah diterapkan dengan baik, penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik.

Penilaian formatif dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam satu kali tatap muka, penilaian formatif dapat dilakukan lebih dari satu kali. sebagai contoh pada awal pembelajaran dengan menggunakan teknik respon bersama (choral response) pendidik mengecek penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya

c. Asesmen Sumatif

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

“Terkait asesmen sumatif karena berpusat pada anak saya memiliki beberapa strategi diantaranya anak yang memiliki keterbatasan dalam berfikir itu dikelompokkan menurut kemampuannya, dan anak yang memiliki pengetahuan diatas rata-rata juga dikelompokkan dengan kemampuannya karena apa, apabila anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata dikelompokkan dengan anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata tidak akan efektif, nilai KKM kan ada standarnya misal KKM SKI 75 anak yang dibawah rata-rata harus mengerjakan remedial sedangkan anak yang memiliki nilai diatas KKM tidak iku remedial tapi kita adakan pengayaan, nilai KKM kan tidak bisa dikurangi, jadi solusi saya seperti itu” (Dhukri, 2023: 10).

Pada penjelasan bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum. mengenai asesmen sumatif yang telah dilaksanakan selama ini sudah efektif penyelenggaraannya, penilaian sumatif diadakan guna memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran, pada pembelajaran SKI, asesmen dilakukan menggunakan cara pengelompokkan anak yang memilikia kemampuan diatas rata-rata dengan anak yang memiliki kemampuan standar atau dibawah rata-rata agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, adapun penilaian yang digunakan menggunakan tes tertulis, portofolio, serta penugasan terstruktur.

d. Intrakurikuler

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

“Adapun kegiatan intrakurikuler yang dilakukan didalam kelas dilakukan sesuai dengan jam pelajaran dan sudah terjadwal, tidak hanya kegiatan belajar dikelas saja, kegiatan upacara bendera dilakukan setiap hari senin, selain hari senin setiap pagi selalu diadakan sholat dhuha berjamaah serta pembacaan surat waqiah bersama-sama, ketika datang waktu duhur juga diadakan solat duhur berjamaah serta pembiasaan

membaca surat yasin bersama, ada juga kegiatan gelar karya P5 R wira usaha dari hasil bumi" (Dhukri, 2023: 11).

Pada penjelasan yang telah dipapar oleh bapak H. Moh. Dhukri, S.H. M.Hum kegiatan intrakuler tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, melainkan setiap hari senin selalu diadakan upacara bendera yang bertugas itu tiap kelas yang berbeda setiap harinya, selain hari senin setiap pagi selalu diadakan sholat dhuha berjamaah serta pembacaan surat al-waqiah bersama, apabila telah datang waktu solat dhuhur juga diadakan solat dhuhur berjamaah serta pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh guru atau kepala sekolah.

e. Profil Pelajar Pancasila

Adapun penjelasan dari bapak H. Moh Dhukri, S.H. M.Hum, selaku guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak menjelaskan bahwa:

"Di madrasah kita dilakukan implementasi profil pelajar pancasila dan tambahan rohmatililamin bagi yang PAI, setiap minggu 2 jam dari mata pelajaran terkait bergabung untuk praktek kelompok dari tugas guru antar mapel yang disetujui, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak mengangkat budaya lokal seperti praktek pembuatan makanan yang semuanya dikerjakan di Madrasah niali yang terkandung didalamnya terdapat nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, serta toleransi sesama pelajar serta penekanan taqwa pada Allah tuhan yang maha esa" (Moh.Dhukri, 2023: 12).

Pada penjelasan yang telah dipaparkan menurut beliau projek pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, serta mampu bertanggung jawabkan mulai dari proses belajar hingga hasil belajar yang ia peroleh, dalam profil pelajar pancasila terdapat beberapa nilai pengetahuan yang penting, diantaranya terkandung nilai kedisiplinan, tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai toleransi, serta penekanan terhadap ketakwaan kepada Allah SWT.

PEMBAHASAN

Menyiapkan Modul Ajar Dan Modul Profil Pelajar Pancasila

Dalam menyiapkan modul ajar dan modul profil pelajar pancasila di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak sudah sesuai dengan panduan yang diterapkan oleh KEMENDIKBUD terdapat beberapa cara dalam penyusunan modul yang ditawarkan oleh KEMENDIKBUD di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak penyusunan modulnya menggunakan cara merombak modul ajar yang telah ditawarkan oleh kementerian, sedangkan dalam penyusunan modul ajar terdapat beberapa tahapan prosedur yang dilalui dimulai dari analisis kebutuhan guru, siswa, dan sekolah, identifikasi dimensi profil pelajar pancasila yang akan dikembangkan, menentukan alur tujuan pembelajaran, menyusun bahan ajar, pelaksanaan bahan ajar, hingga yang terakhir evaluasi dan tindak lanjut atas pelaksanaan pembelajaran.

Namun terdapat kendala yang di alami dalam menganalisis CP yaitu dalam menganalisis mana konten dan mana kompetensi. Guru masih kesulitan dalam menyusun tujuan pembelajaran serta menyusun alur tujuan pembelajaran karena kurangnya pelatihan dalam menyiapkan modul ajar.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Terkait pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi penerapannya sudah relevan, karena terdapat pengelompokan antara peserta didik yang sudah faham betul dengan pembelajaran yang sudah didapatkan dengan peserta didik yang belum faham dengan mata pelajaran dikelompokkan meliputi kemampuannya. Tetapi guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak sepenuhnya belum faham betul apa itu berdiferensiasi bagaimana penerapan yang pas untuk pembelajaran.

2. Asesmen awal

Dalam menyiapkan asesmen awal penerapannya belum maksimal, terdapat beberapa tahapan yang belum diterapkan oleh guru, adapun tahapan dalam asesmen awal: guru diminta untuk mengetahui latar belakang peserta didik seperti apa, memberikan motivasi, hingga menumbuhkan minat siswa, dan melakukan analisis terhadap raport siswa pada tahun sebelumnya.

3. Asesmen Formatif

Terkait asesmen formatif yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses belajar, di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak terkait pelaksanaan asesmen formatif dilakukan dengan cara menyajikan pembelajaran berbasis penayangan video kisah-kisah bani terdahulu, dengan cara ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, serta untuk mendapatkan informasi perkembangan murid, informasi tersebut kemudian dijadikan umpan balik bagi murid maupun guru.

Bagi guru asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakannya, serta untuk meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, asesmen ini juga memberikan informasi tentang kebutuhan belajar muridnya.

4. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran murid sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan, penilaian pencapaian hasil belajar murid dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar murid dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dilaksanakan kurang maksimal adapun penilaian yang digunakan menggunakan tes tertulis, portofolio, serta penugasan terstruktur.

Asesmen sumatif bisa dilakukan pada akhir semester jika guru merasa masih memerlukan informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Sebaliknya jika guru merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu lagi dilakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan untuk asesmen sumatif, guru dapat menggunakan teknik dan instrument yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan projek, atau membuat portofolio).

5. Intrakurikuler

Pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran yang secara resmi ditetapkan oleh sekolah baik waktu dan materi belajar untuk diikuti siswa selama proses kegiatan belajar. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak kegiatan intrakurikuler terlaksana kurang baik, adapun kegiatannya ialah belajar selama 6 hari, piket kelas, upacara bendera, kegiatan gelar karya P5R wira usaha dari hasil

bumi, sholat dhuha berjamaah serta pembacaan surat waqiah bersama, sholat dhuhur berjamaah.

Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler ini berdasarkan pada kurikulum yang digunakan di sekolah dan kompetensi muatan yang terdapat di setiap mata pelajaran yang diajarkan guru. Setiap kurikulum yang diberikan telah memenuhi persyaratan di setiap jenjang pendidikan yang ada, adapun mata pelajaran yang menjadi kewajiban sudah diberikan sesuai jadwal dan diberikan dengan struktur pembelajaran yang tepat, hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kurikulum yang digunakan.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya kegiatan intrakurikuler ini yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan akademik siswa, seluruh mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dalam proses kegiatan belajar.

6. Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya, projek penguatan profil pelajar pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek penguatan profil pelajar pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar pancasila. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak pengimplementasian profil pelajar pancasila terlaksanakan kurang baik, profil pelajar pancasila di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak tidak hanya menggunakan profil pelajar pancasila saja namun juga terdapat tambahan rahmatanli' alamin atau rahmad bagi seluruh umat manusia.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Adapun faktor pendukung dalam implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak diantaranya:

1. Guru bisa leluasa dan murid juga *enjoy* karena tidak terfokus belajar didalam ruangan saja, tetapi bisa belajar di ruang terbuka dengan memanfaatkan media alam.
2. Guru lebih leluasa dalam menentukan tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran kurikulum merdeka yang berdiferensiasi lenih humanis dibandingkan K13 karena melayani pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Guru dapat mempertimbangkan diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.
4. Pembelajaran Kumer lebih mendalam karena tidak dikejar untuk menentukan materi dalam durasi waktu pertahun dan persemester seperti K13. melainkan berbasis fase.

Sedangkan factor penghambah dalam implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak ialah:

1. Kurangnya sarana multimedia yangharus bergantian di ruang multimedia
2. Kurangnya bahan buku ajar mapel, yang agama belum tersedia
3. Kurangnya pelatihan guru terhadap implementasi kurikulum merdeka
4. Banyaknya guru yang sudah sepuh
5. Kurangnya pendampingan dalam implementasi kurikulum merdeka belajar

KETERBATASAN

Penelitian ini terfokus pada aspek kesiapan guru dalam kurikulum merdeka. Lebih khusus pula penelitian ini fokus pada Madrasah dimana madrasah tergolong lamban dalam menerima intervensi dari pemerintah terkait Implementasi Kurikulum Merdeka.

PENELITIAN MENDATANG

Penelitian selanjutnya akan memfokuskan pada pembelajaran berdiferensiasi dimana terdapat 3 jenis diferensiasi yakni diferensiasi konten, proses, produk yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang berpusat pada murid.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan mengenai *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak* secara keseluruhan, maka penulis dapat mengambil simpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, yaitu sebagai berikut:

Kesiapan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak dalam menyiapkan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak memodifikasi skala kecil dari modul ajar yang disajikan oleh KEMENDIKBUD, namun terdapat kelemahan yang dialami oleh guru, diantaranya: perlu diberi pelatihan lagi supaya lebih maksimal dalam menyiapkan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) kurangnya pelatihan dan seringnya perubahan peraturan dalam pendidikan menjadikan guru kurang maksimal dalam menyiapkan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) lebihnya pada guru yang sudah sepuh beliau kesulitan dalam menyiapkan modul ajar dan modul proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5).

Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada murid di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak, kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi menjadikan guru kurang maksimal dalam pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada murid, guru hanya membedakan menurut apa yang dilihat ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya penanganan langsung kepada peserta didik menjadikan pembelajaran berdiferensiasi kurang maksimal.

Kesiapan guru dalam melakukan asesmen formatif dan sumatif untuk intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Demak, terkait asesmen formatif dan sumatif kesiapannya kurang maksimal sebab sebagian besar guru belum mengetahui betul bagaimana dan seperti apa asesmen, terkait intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) beberapa kegiatan sudah diterapkan akan tetapi belum maksimal, adapun kegiatan yang sudah terlaksana gelar karya P5 wira usaha dari hasil bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889.
- Angraena, Y., Ginanto, D., & Felicia, N. (2022). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 2021*. Badan Standar Kurikulum, Dan

- Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Dhukri, M. (2023a). *Asesmen Awal Kurikulum Merdeka*.
- Dhukri, M. (2023b). *Asesmen Formatif*.
- Dhukri, M. (2023c). *Asesmen Sumatif*.
- Dhukri, M. (2023d). *HASIL ANALISIS MENYIAPKAN MODUL AJAR DAN MODULPROFIL PELAJAR PANCASILA*.
- Dhukri, M. (2023e). *Intrakurikuler*.
- Dhukri, M. (2023f). *Menyiapkan Modul*.
- Dhukri, M. (2023g). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERDIFERENIASI*.
- Dhukri, M. (2023h). *Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Dhukri, M. (2023i). *Profil Pelajar Pancasila*.
- Dhukri, M. (2023j). *Tahapan Dalam Menyiapkan Modul*.
- Dhukri, M. (2023k). *Tantangan Dalam Menyusun Modul Ajar*.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127*, 11(8), 1-14.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636-646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Haristah, H., Azka, A., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran. *Jurnal Matematikan Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 224-236.
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113-122.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23-32. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.28>
- Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Standar, B., & Pendidikan, D. A. N. A. (2021). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (1st ed., Vol. 01). Penebar Media Pustaka.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Sukardi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan* (F. Hutari (ed.); PERTAMA). Bumi Aksara.
- Tim KKNI. (2015). *Paradigma Capaian Pembelajaran. Direktorat Jendral Pembelajaran Dan Mahasiswa Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia*, 1-10.
- Ulum, M. M. (n.d.). *Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia*. 235-247.
- Zahro, I. R. (2023). *Pelatihan Kurikulum Merdeka*.